

GERAKAN EKONOMI ISLAM DI INDONESIA PADA ERA PRA KEMERDEKAAN

Riswan Rambe*, Asmuni, Muhammad Yafiz*****

*Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Prof. Dr., M.Ag. Co Author Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) semangat dan keberanian gerakan ekonomi Islam yang dilakukan oleh tokoh pendiri ormas-ormas Islam di Indonesia pra era kemerdekaan, walaupun mereka selalu mendapat ancaman dari pemerintah Belanda. (2) latarbelakang gerakan ekonomi Islam yang dilakukan SDI, Muhammadiyah dan NU pra era kemerdekaan RI. (3) Gerakan-gerakan ekonomi Islam yang dilakukan oleh SDI, Muhammadiyah dan NU mendapat respon yang positif oleh masyarakat pribumi termasuk pesantren-pesantren dan lain sebagainya (4) Hambatan yang dialami oleh SDI, Muhammadiyah dan NU dalam gerakan ekonomi Islam kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tulisan ini dapat disimpulkan bahwasanya (1) pola gerakan SDI, Muhammadiyah, dan NU memiliki tipologi dibidang ekonomi yang bersifat modern, tradisional-konservatif. (2) terdapat pengaruh yang positif terhadap gerakan SDI kepada masyarakat muslim diantaranya terangkatnya pedagang pribumi menjadi kuat, dan menghilangkan perlakuan diskriminatif kepada pedagang pribumi. (3) terdapat pengaruh yang baik terhadap gerakan Muhammadiyah kepada masyarakat baik prekonomian mereka yang meningkat maupun SDM mereka lebih baik, salah satu contoh dari prekonomian dengan mendirikan BMT umat dan Bank Muhammadiyah. (4) terdapat pengaruh positif bagi prekonomian masyarakat akibat dari pengaruh *Nahdlatut Tujjar* dan mendirikan koperasi *Shirkah Muawwanah* di pesantren-pesantren. (5) dengan mengulang kembali tulisan-tulisan gerakan ekonomi Islam pra era kemerdekaan, menjadi motivasi untuk ormas-ormas sekarang ini supaya harus lebih berkontribusi dalam menggerakkan ekonomi Islam dibandingkan dengan gerakan ekonomi Islam pra era kemerdekaan, karena hambatan gerakan ekonomi Islam yang dihadapi sekarang ini, tidak sesulit yang dihadapi gerakan ekonomi Islam pra era kemerdekaan.

Kata Kunci: SDI, Muhammadiyah dan Nahdlatut Tujjar.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dewasa ini merupakan masyarakat peralihan yang mengalami transformasi sosial, politik ekonomi dan budaya yang cepat serta memperoleh pengaruh dari dunia luar secara intens, industrialisasi, urbanisasi, sekularisasi, polarisasi masyarakat Indonesia yang cenderung menjadi berbagai kelas merupakan proses yang terus berjalan dengan segala macam implikasinya.

Dalam konteks perubahan atau pembaharuan inilah organisasi Islam yang berkembang dalam bidang agama dan politik yang banyak di bahas di kalangan masyarakat luas, terdapat beberapa organisasi Islam yang berkembang di Indonesia, yang berkenaan dengan masalah gerakan ekonomi Islam, keagamaan dan politik dari prasejarah hingga pembaharuan keislaman yang sangat besar memberikan kontribusi kepada masyarakat pribumi.

Sebagaimana tercermin dalam profil pendiri organisasi keagamaan ini hadir sebagai pendobrak yang diinspirasi oleh gerakan pembaharuan Islam di dunia internasional yang di tokohi Jamaludin Al-afgani, Muhammad abduh, Rasyid Ridho dan lain-lain, organisasi-organisasi ini bergerak menggali nilai-nilai Islam yang benar dan universal sebagai petunjuk hidup dan kehidupan.¹

Kemudian berkembang dalam arah gerakan modernis, sebagai kekuatan masyarakat Indonesia yang sedang bangkit dari tidur panjang selama tiga setengah abad di bawah kolonialisme, sejalan dengan logika modernisme secara akumulatif berkembang menjadi jaringan organisasi besar dengan amal usaha yang makin meningkat dalam jumlah dan ragamnya.

Gerakan organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari ulang kembali, karena mengingat bahwa organisasi Islam merupakan representasi dari umat Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah gerakan kekuatan baik itu bidang agama, ekonomi, sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia.

Melihat aspek kesejarahan, dapat dilihat bahwa kehadiran gerakan organisasi-organisasi Islam baik yang bergerak dalam bidang ekonomi, keagamaan maupun politik dapat membawa sebuah pembaruan bagi bangsa, seperti kelahiran Serikat Islam sebagai cikal bakal terbentuknya organisasi di bidang keagamaan, politik dan ekonomi, seperti Muhammadiyah, NU (Nadhlatul Ulama), Al-Irsyad, Persis (persatuan Islam) dan lain-lain sebagainya, pada masa pra kemerdekaan sangat memberikan kontribusi dengan membangkitkan sebuah semangat pembaruan yang begitu mendasar di tengah masyarakat.²

Gerakan-gerakan ekonomi Islam pra era kemerdekaan RI, yang terkait dalam judul penelitian ini yang dilakukan seluruh ormas-ormas Islam diantaranya ormas SDI, Persis (persatuan Islam), Al-Irsyad, Muhammadiyah, Mathla'ulanwar, Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Lascar Hijbullah, Perserikatan, NU, Masyumi dan lain sebagainya. Namun dari sekian banyak gerakan-gerakan ekonomi Islam, penulis hanya meneliti gerakan ekonomi SDI, Muhammadiyah dan NU karena menurut peneliti ormas SDI, Muhammadiyah dan NU yang lebih fokus dan lebih banyak memberikan kontribusi gerakan ekonomi Islam kepada masyarakat, di samping data-data mengenai SDI, Muhammadiyah dan NU lebih banyak ditemukan dibandingkan gerakan-gerakan ormas yang lain.³

Gerakan ekonomi Islam yang dilakukan oleh SDI, Muhammadiyah dan NU memberikan kontribusi yang besar dalam mensejahterakan masyarakat bangsa Indonesia seperti mendirikan koperasi, BMT, BPRS dan badan usaha-usaha yang lain yang diperuntukkan untuk mensejahterakan dan meningkatkan pendapatan masyarakat pribumi. Gerakan ini tidak terlepas dari peran pendiri ormas Islam sebelum kemerdekaan yang peka dan berani menggerakkan ekonomi kerakyatan walaupun pada waktu itu, pemerintah Belanda selalu membatasi gerakan mereka bahkan tidak jarang mengancam dan membunuh para tokoh-tokoh Islam yang berani menggerakkan ekonomi masyarakat.⁴

Seperti pendiri ormas SDI H. Samanhadi, beliau begitu semangat melakukan gerakan ekonomi kepada masyarakat supaya mereka hidup sejahtera, walaupun pemerintah Belanda menghambat dan mengancam beliau, tetapi H. Samanhadi tidak pernah khawatir dan takut terhadap ancaman pemerintah Belanda kepadanya, demi untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat pribumi.⁵

Senada dengan pendiri Muhammadiyah dan NU yaitu K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari yang hanya mencurahkan hidup mereka untuk membangkitkan bangsa dari kondisi prekonomian masyarakat yang sangat memprihatinkan dari kehidupan yang tidak layak, walaupun tantangan yang dihadapi mereka dari pemerintah Belanda cukup berat, karena pemerintah Belanda selalu mengawasi gerakan-gerakan tokoh ormas Islam yang ingin menguatkan masyarakat baik itu di bidang ekonomi, agama dan pendidikan. Tetapi itu tidak menyurutkan niat dari pendiri Muhammadiyah dan NU demi untuk kemajuan bangsa dan Negara.⁶

Dibandingkan dengan generasi ormas Islam sekarang, yang hanya menikmati hasil jerih payah para tokoh-tokoh pendahulu, seharusnya ormas Islam yang berkontribusi di bidang ekonomi saat ini lebih dapat berkontribusi dan menggerakkan dalam membangun ekonomi masyarakat, dari pada ormas-ormas yang dahulu yang memiliki tantangan-tantangan yang lebih besar dan jauh lebih sulit.⁷

Apalagi dengan jumlah ormas Islam sekarang ini begitu banyak seperti MUI, Muhammadiyah, NU, PUI, Al Washliyah, Al ittihadiyah dan lain sebagainya yang bisa diajak bekerja sama dan bertukar pikiran guna membangun ekonomi Islam pada saat lebih maju dibandingkan dengan agama lain.

Tulisan ini peneliti memberi batasan kajian yaitu penulis hanya meneliti awal lahirnya gerakan-gerakan ormas Islam (SDI, Muhammadiyah dan NU) berbasis ekonomi Islam sampai kemerdekaan RI artinya gerakan ekonomi yang dilakukan SDI sejak awal lahirnya dari tahun 1905-1945, gerakan ekonomi Muhammadiyah dari 1912-1945, gerakan ekonomi NU dari 1926-1945.

Penelitian ini sudah termuat dalam karya Syahbudi dengan judul jurnal "Pemikiran dan gerakan ekonomi Islam di Indonesia" beliau menyimpulkan bahwasanya pemikiran tokoh-tokoh seluruh ormas Islam baik itu tokoh dari SDI, Persis (persatuan Islam), Al-Irsyad, Muhammadiyah, Mathla'ulanwar, Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Lascar Hijbullah, Perserikatan, NU, Masyumi dan lain sebagainya sangat memberikan manfaat yang besar untuk meningkatkan prekonomian masyarakat pra era kemerdekaan⁸. Selanjutnya tulisan ini sudah termuat dalam karya Miftahuddin dengan judul tulisan jurnal "Peran organisasi Islam dari perjuangan menuju kemerdekaan sampai masa perang mempertahankan kemerdekaan (1936-1949)" beliau menyimpulkan peran ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia dalam kemerdekaan dengan gerakan agama, politik dan ekonomi.⁹ Namun peneliti dalam hal ini peneliti lebih konsen meneliti gerakan ekonomi yang dilakukan oleh SDI, Muhammadiyah dan NU samapai kemerdekaan RI yaitu fokus pada latarbelakang munculnya gerakan ekonomi ormas Islam dan hasil gerakan ekonomi yang dilakukan oleh SDI, Muhammadiyah dan NU.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas yang disajikan oleh peneliti, peneliti merasa penting penelitian ini untuk dikaji ulang kembali, dan peneliti juga merasa fenomena kajian ini penting untuk dipahami dan diamalkan lebih mendalam tentang peran ormas Islam dalam meningkatkan prekonomian masyarakat, karena ormas pada waktu itu melakukan gerakan ekonomi bukan lah mencari semata-mata keuntungan kelompok ataupun pribadi melainkan untuk kemaslahatan bangsa Indonesia.

Gerakan ekonomi Islam pra era kemerdekaan RI merupakan kajian khazanah ilmu ekonomi Islam yang sangat menarik untuk kaji lebih mendalam, sehingga menambah wawasan pembaca dan mengenai gerakan apa saja yang dilakukan oleh ormas SDI, Muhammadiyah dan NU, yang kedua sebagai motivasi bagi kaum intelektual muslim sekarang ini untuk mengubah pola fikir manusia yang semata-mata mencari *profit* menjadi sikap *taawun*, yang ketiga sebagai acuan atau sumber pengetahuan dalam meningkatkan khazanah ilmu ekonomi Islam.

Berdasarkan permasalahan penelitian ini, sebagaimana penulis paparkan di atas, maka peneliti ingin mengamati lebih lanjut dan lebih mendalam dalam sebuah tesis dengan judul “Gerakan Ekonomi Islam Pada Era Pra Kemerdekaan”. Semoga tulisan ini bisa memberikan kontribusi dengan baik.

Landasan Teori

A. Sejarah Gerakan Sosial Ekonomi Islam di Indonesia

Munculnya gerakan sosial Islam awal abad ke-20 di Nusantara sebagai konsekuensi logis meningkatnya jumlah kaum terpelajar, munculnya Sarekat Dagang Islam (SDI) 1905 sebagai embrio gerakan sosial Islam yang disusul dengan berdirinya Sarekat Islam tahun 1912 (SI dianggap sebagai kelanjutan dari SDI) dan Muhammadiyah 1912 merupakan respons atas kondisi internal umat Islam yang nyaris sempurna kolaps serta penetrasi pihak luar melalui kolonialisme dan imperialisme Barat.

Kemunculan Muhammadiyah pada 1912 di Yogyakarta dan Nahdatul Ulama (NU) pada 1926 di Surabaya juga dideklarasikan sebagai Kemunculan gerakan sosial Islam dianggap sebagai kebangkitan kelompok sarungan yang mengadaptasikan konsep-konsep Islam yang bersifat eksklusif dengan pemikiran modern yang bersifat rasional dan fungsional.

B. Menelusuri Aktivitas Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia

Secara historis, perjalanan ekonomi Islam di Indonesia melewati beberapa fase, sebelum membahas aktivitas gerakan ekonomi pada tahun 1905-1945 terlebih dahulu penulis membahas aktivitas gerakan ekonomi Islam pada masa kesultanan yaitu:

1. Fase Pertama (Masa Kesultanan Islam, 700-1900 M)

Buku *Kunci Tarikh Islam* karya Fachoeddin Alkhahiri yang terbit di Bandung medio Desember 1938, adalah salah satu literature yang dapat menjadi pegangan dalam penelusuran tersebut. Disebutkan dalam buku tersebut bahwa Islam telah masuk ke Aceh pada sekitar tahun 1050 masehi.¹⁰

Kembali ke masalah waktu masuknya dan perkembangan Islam di Nusantara, catatan sejarah menyatakan kesultanan Loran di Gresik Jawa Timur didirikan pada 1100 M dan Samudra Pasai di Sumatera didirikan pada 1275 M. Islam diperkenalkan oleh para niagawan muslim pada saat melakukan transaksi niaga di pasar.¹¹ Tentu saja, dakwah Islam diyakini menjadi poros utama dalam penetrasi yang dilakukan oleh para niagawan muslim dari jazirah Arab.

Pada fase ini aktivitas gerakan ekonomi Islam berlangsung secara estafet yang didukung oleh kehadiran kesultanan-kesultanan Islam secara politis di seluruh Nusantara. Bukti kuat aktivitas ekonomi Islam pada masa kesultanan tersebut adalah mata uang emas yang berlaku saat itu. Bahkan, keberadaan mata uang dinar tidak hanya di Samudra Pasai, tetapi juga di Aceh, Banten, Cirebon, Banjarmasin, dan Gowa-Makassar. Fase ini berlangsung hingga penjajahan Belanda menghapus kesultanan Islam satu per satu dan perjalanan waktu mendekati awal abad ke-19.

2. Fase kedua (Masa Kebangkitan Kesadaran Nasional Indonesia, 1900-1945)

Hari kebangkitan Nasional (harkitnas) boleh saja ditetapkan tanggal 20 Mei, yang diambil dari lahirnya Boedi Oetomo. Tetapi catatan sejarah tidak dapat dibohongi apabila ternyata organisasi yang lebih dahulu lahir tiga tahun sebelum BU adalah Sarekat Dagang Islam.¹² Organisasi yang lahir pada 16 Oktober 1905 ini bukan hanya menjadi pelopor kebangkitan kesadaran nasionalisme, melainkan juga menjadi pelopor aktivitas gerakan ekonomi Islam pada fase ke dua.

Pada masa tersebut, setelah SDI berdiri pada 1905, berturut-turut lahirlah persyarikatan (organisasi) Islam yang ikut mewarnai gerakan ekonomi Islam pada masa kedua ini. Sebut saja di antaranya Muhammadiyah, yang berdiri tanggal 18 November 1912, dan NU yang berdiri pada tanggal 31 Januari 1926, seluruh organisasi Islam tersebut terus bertahan hidup dan memberikan kontribusi yang besar dalam memperjuangkan Proklamasi kemerdekaan RI 17 Agustus 1945.

C. Tipologi Gerakan Sosial Ekonomi Islam Indonesia

Dalam pengelompokan tulisan ini mengikuti pola yang dilakukan oleh Abdullah Saeed yang membagi gerakan ekonomi Islam. Pengelompokan ini bersifat longgar dan terbuka untuk dipersoalkan, diperbaiki (dikurangi atau ditambahkan) sesuai dengan fenomena gerakan sosial Islam di Indonesia.¹³

1). Gerakan sosial Islam *ideal-radikal*,¹⁴

Kelompok gerakan sosial Islam kategori ini berada pada absolutisme pemikiran yang mendasarkan diri pada teks klasik Islam, karena penekanan pada teks semacam itu mempunyai implikasi langsung terhadap tindakan sosial politiknya, karena orientasi keberagamaannya sangat mengutamakan skripturalisme absolut, sikap mereka umumnya sangat ekstrem, kelompok ini sangat sedikit tidak terlalu berkembang di Indonesia, karena masyarakat pribumi lebih condong pemahaman yang konservatif.

2). Gerakan sosial Islam *pragmatism-moderat*.¹⁵

Kelompok ini lebih menekankan pada misi Islam yang paling utama adalah kemanusiaan dan pemberdayaan ekonomi, oleh karenanya Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus-menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya yang bersifat normatif dan etis. Gerakan organisasi sosial keagamaan yang besar yang memiliki aliran *pragmatism-moderat* seperti Serikat Dagang Islam, Muhammadiyah dan NU. SDI disebut sebagai gerakan ekonomi yang memiliki sikap modernis tetapi sikap keagamaan memiliki ideologiyang moderat.¹⁶

3. Gerakan sosial Islam *liberal*.

Islam bagi kelompok ini tidak terkait langsung dengan kekuasaan politik dan urusan yang sungguh-sungguh bersifat negara, karena dalam Islam tidak terdapat sistem politik yang berdasarkan agama, tetapi agama berperan mengatur kehidupan umat manusia, Nabi Muhammad juga tidak mendirikan negara Islam, malah justru mendirikan negara kota Madinah yang pluralistik dengan keragaman suku, agama dan keyakinan masyarakat yang berada di wilayahnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif beranjak dari paradigma ilmu bahwa satu-satunya kenyataan yang dikonstruksi oleh individu adalah apa yang terlihat dalam penelitian. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), artinya data dan bahan penelitian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik itu berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah dan lainnya.¹⁷

Hasil Penelitian

A. Model Gerakan Ekonomi SDI, Muhammadiyah dan NU

Model tipologi Gerakan sosial ekonomi SDI, Muhammadiyah dan NU selalu memperaktekkan Tradisionalis-Konservatif walaupun dalam paham Muhammadiyah keagamaan lebih banyak melaksanakan paham Wahabisme. Sedangkan kemunculan gerakan sosial Islam di Indonesia ditandai oleh tiga kondisi yang saling berinteraksi yakni masalah-masalah sosial ekonomi umat Islam Indonesia, kondisi sosial politik kebangsaan dan kondisi keagamaan yang cukup memprihatinkan di Indonesia.¹⁸

1. Model Islam Modernis

Ciri utama ideologi Islam modernis adalah berusaha memajukan Islam melalui pengembangan gagasan-gagasan rasionalisme, liberalisme, dan modernisme. Ada yang berorientasi politik dan biasanya kalangan ini mengembangkan partisipasi politik demokratis di dalam masyarakat muslim melalui partai-partai ada yang menempuh jalan kultural dan biasanya berkonsentrasi pada pengembangan masyarakat sipil dan menolak Islam-politik.¹⁹

Secara umum dalam kelompok gagasan ini ada dua varian, yakni liberal dan radikal. Varian liberal dari Islam modernis percaya bahwa mereka harus mengambil posisi untuk melakukan sekularisasi politik dan ekonomi. Sekularisasi politik dilakukan dengan cara memisahkan agama dari Negara, sementara sekularisasi ekonomi dengan cara memisahkan ekonomi dari negara contoh yang baik dalam varian ini adalah Paramadina, yang mendasarkan pandangan keagamaannya dan politiknya pada fikiran-fikiran Nurcholis Madjid.

2. Model Islam Tradisionalis-Konservatif

Ini adalah jenis ideologi Islamisme konservatif, meskipun secara politik bisa saja mengambil bentuk-bentuk modern atau fundamentalis. Inilah jenis Islam arus-utama yang menjadi basis organisasi-organisasi sosial keagamaan yang besar, seperti Serikat Dagang Islam, Muhammadiyah dan NU. SDI disebut sebagai gerakan ekonomi yang memiliki sikap modernis tetapi sikap keagamaannya memiliki ideologi yang moderat.

3. Model Islam Fundamentalis

Penyebab maraknya fundamentalisme Islam adalah berkembangnya paham-paham keagamaan terutama yang dipasok oleh wahabisme. Mereka juga cenderung menolak demokrasi, dan kemudian bergerak di bawah tanah serta berorientasi sangat-politis dengan basis jamaah-jamaah yang eksklusif dikalangan tertentu gerakan-gerakan fundamentalis, mereka menginginkan tegaknya kepemimpinan politik universal. Kelompok ini secara keagamaan disebut Salafi mereka ingin menerapkan Islam sebagaimana kalangan *salaf* (kalangan terdahulu) dalam mengamalkan ajaran Islam. Mereka berusaha menggunakan metode (*manhaj*) *salafy* dalam memahami Islam dengan ciri utama kuatnya pendekatan tekstualis.

B. Sarekat Dagang Islam

1. Latar Belakang dan Konteks SDI Melakukan Gerakan Ekonomi Islam

Sebelum penulis membahas tentang latar belakang berdirinya SDI, terlebih dahulu penulis menuliskan sejarah dan pertumbuhan gerakan ekonomi di kalangan muslim Indonesia dapat dikatakan identik dengan asal usul dan pertumbuhan Sarekat Islam, terutama pada dua puluh tahun pertama sejak didirikan. Perkembangan Sarekat Islam menurut Deliar Noer dapat dibagi dalam empat bagian: Periode pertama, dari 1905 sampai 1916 yang memberi corak dan bentuk bagi partai tersebut; kedua, dari 1916 sampai 1921 yang dapat dikatakan sebagai periode puncak; ketiga, dari 1921 sampai 1927, periode konsolidasi.²⁰

Faktor yang mendorong berdirinya Sarekat Islam salah satunya adalah kebijakan pemerintah Belanda di bidang sosial, yaitu membuat kelas sosial di masyarakat, sehingga penduduk Indonesia terbagi menjadi golongan pribumi, Asia, Eropa. Ini mengakibatkan rendahnya martabat penduduk pribumi yang berada dibawah bangsa asing, di samping dalam bidang sosial, ada upaya lain dari pemerintah kolonial Belanda, yakni dengan menggunakan politik zending, artinya suatu usaha dari pemerintah Hindia Belanda untuk mengkristenkan bangsa yang dijajah. Atas dasar ini, maka rasa kebersamaan agama bagi yang diperintah dan memerintah bisa dicapai, hal ini semata-mata sebagai salah satu upaya untuk memperkuat kekuasaannya di Indonesia.²¹

2. Gerakan-Gerakan Ekonomi yang Dilakukan SDI

Sarekat Dagang Islam yang diketuai oleh Haji Samanhoe di membuat program kerja gerakan ekonomi dan mengangkat derajat bangsa dari pemerintah Belanda dan pedagang China, diantaranya yaitu: Menyerukan kepada pedagang muslim supaya bersatu melawan pedagang China, dan masyarakat muslim supaya bersatu tidak boleh mengkonsumsi dari produk China dengan tujuan supaya produk lokal bisa berkembang. Haji Samanhoe di juga mendirikan koperasi umat di Solo yang akan meningkatkan perekonomian masyarakat pribumi, tidak hanya di Solo di daerah-daerah lain juga didirikan koperasi dan BMT yang diperuntukkan untuk kemakmuran masyarakat pribumi.²²

Dalam bidang keuangan SI menuntut adanya pajak-pajak berdasar proporsional serta pajak-pajak yang dipungut terhadap laba perkebunan. Kemudian Serikat Islam meratakan kesadaran Nasional terhadap

seluruh lapisan masyarakat, baik itu lapisan masyarakat atas maupun lapisan masyarakat tengah, dan rakyat biasa di seluruh Indonesia, terutama melalui Kongres Nasional Sentral Islam di Bandung pada 1916.

3. Hambatan SDI dalam Pemberdayaan Ekonomi

a. Faktor Internal

Perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam mencapai puncaknya pada saat diadakan kongres luar Biasa Central Sarekat Islam di Surabaya pada tanggal 6-10 Oktober 1921. Semaoen habis-habisan berdebat dengan Agus Salim, tapi tidak dapat mempertahankan posisi kader-kader PKI di Sarekat Islam. Karena debat sepenuhnya dikuasai Agus Salim sebab Semaoen dan Tan Malaka masing-masing hanya diberi kesempatan berbicara selama 5 menit. Selain itu secara tidak langsung Semaoen melontarkan ide-ide pluralisme gerakan Sarekat Islam. Hal ini sama artinya dengan mengusulkan perubahan asas Sarekat Islam dari “Islam” menjadi “Komunis” yang lebih plural. Lontaran ini dimanfaatkan oleh Agus Salim untuk membangkitkan sentimen agama para peserta kongres dan memberlakukan disiplin partai. Akhirnya Semaoen dan anggota Sarekat Islam yang merangkap menjadi anggota PKI secara resmi dikeluarkan dari Sarekat Islam.²³

Akibat dari perpecahan para pengurus SDI, antara Semaoen dan anggota Sarekat Islam yang merangkap menjadi anggota PKI dengan Agus Salim. SDI mengalami hambatan dalam melakukan gerakan ekonomi kerakyatan sehingga orang Belanda berhasil menguasai perekonomian pribumi pada saat itu.

b. Faktor Eksternal

Kepemimpinan H. Samanhoe di mendapat persetujuan dari pemerintah kolonial Belanda. Namun setelah terjadi perselisihan antara pedagang batik dari golongan Islam dengan pedagang batik Tionghoa, maka pemerintah Belanda ikut campur dan membatasi ruang gerak Sarekat Dagang Islam. Oleh karena itu, kegiatan Sarekat Dagang Islam selanjutnya, baik yang ada di Solo maupun di daerah-daerah lain terus diawasi oleh pemerintah, mengakibatkan terhambatnya gerakan SDI.

C. Muhammadiyah

1. Latar Belakang dan Konteks Muhammadiyah dalam Melakukan Gerakan Ekonomi Islam

Adapun latar belakang berdirinya Muhammadiyah, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Subyektif

Maksud faktor subyektif ini adalah faktor yang berkaitan pribadi Ahmad Dahlan, bahwa beliau sebagai pendiri Muhammadiyah pada saat itu dianggap memiliki karakteristik yang khas, diantaranya antara memiliki kepekaan sosial yang tinggi, cepat mendiagnosa penyakit umat dan menentukan terapinya. Salah satu obsesinya ialah ingin menyatukan ulama di Indonesia serta meningkatkan pendidikan umat Islam, sebab hanya dengan pendidikan yang memadai umat Islam bisa lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan. (kebodohan dan keterbelakangan, hanya bisa diatasi dengan satu kata: pendidikan).

b. Faktor Obyektif.

Maksud dalam faktor obyektif ini adalah fakta-fakta riil yang terjadi dan menimpa umat dan bangsa Indonesia. Faktor Obyektif ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu *internal* dan *Eksternal*. dari segi internal merupakan terjadinya Kondisi umat Islam Indonesia pada saat itu secara umum adalah rendah dari segi perekonomiannya maupun pemahamannya terhadap ajaran Islam. Hal ini sebagai akibat rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki.

2. Gerakan-Gerakan Ekonomi Islam yang Dilakukan Muhammadiyah

K.H. Mas Mansur sebagai ketua Muhammadiyah menetapkan ketetapan yang menjadi fokus Muhammadiyah di bidang ekonomi sebagai hasil kongres ke-26 tahun 1937 sebagai berikut:

a. Pemberdayaan koperasi

Untuk memperbaiki ekonomi umat maka diperlukan suatu capital yang diperoleh dari simpanan umat yang memiliki kelebihan baik perseorangan ataupun kelembagaan dengan capital tersebut, maka dapat diharapkan terbentuknya *capital warming*, untuk itu harus ada keuntungan.²⁴

b. Mengurangi konsentrasi kepemilikan

Perluasan kepemilikan dan desentralisasi pembuatan keputusan tampak lebih seirama dengan martabat dan kebebasan yang dihubungkan dengan status khalifah, yang dikaruniakan Allah kepada manusia baik pada tingkat wilayah, pedesaan maupun perkotaan.

3. Hambatan-Hambatan Muhammadiyah dalam melakukan pemberdayaan Ekonomi

a. Meninggalkan keturunan yang Lemah dibidang Ekonomi

Selama ini Muhammadiyah sudah banyak me-miliki aset atau sumberdaya yang bisa dijadikan modal, diantaranya: *pertama*, sumberdaya manusia. Sebagai organisasi yang berbasis massamasyarakat perkotaan, Muhammadiyah mempunyai SDM maju yang sangat beragam dan berpendidikan; *kedua*, lembaga yang telah didirikan.

b. Tantangan dari Organisasi Lain

Selain tantangan dari organisasi yang menjadikan Muhammadiyah sebagai prtner mereka, tentunya masih banyak lagi tantangan dari organisasi lain yang tidak suka dengan gerakan Muhammadiyah yang sangat berkembang dari tahun ke tahun.

D. Nahdlatul Ulama

1. Latar Belakang Nahdlatul Ulama dalam melakukan Gerakan Ekonomi Islam

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1928 tersebut dikenal dengan “Kebangkitan Nasional”. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Kemudian dan situ Nahdlatul Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat ini dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

2. Gerakan-Gerakan Ekonomi Islam yang Dilakukan NU

Berdirinya *Nahdlatul Tujjar* telah mengenal struktur organisasi modern yaitu KH. Hasyim Asyari dipilih sebagai kepala perusahaan, KH. Wahab Chasbullah dipilih menjadi direktur perusahaan, H. Bisri sebagai sekretaris perusahaan, dan Syafi'i sebagai marketing sekaligus pengendali perusahaan.²⁵

Nahdlatul Tujjar didirikan bukan hanya untuk membangun basis perekonomian para ulama, melainkan menjaga tradisi perdagangan yang sudah ada sejak sebelum datangnya kolonial dan turut menciptakan pasar sendiri di daerah Surabaya, Kediri, dan Jombang. Lebih dari itu, *Nahdlatul Tujjar* juga memiliki cita-cita ideal untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan, kemaksiatan, dan kebodohan.

a. Strategi NU dalam Pembangunan Ekonomi di bidang Pertanian

Pada saat itu pesantren memproduksi barang-barang sederhana seperti pakaian, rokok, sajadah, dan lain-lain diperkenalkan memasarkan barangnya dengan nama “Nahdlatul Ulama”, dengan menggunakan lambang resmi NU. Sebagai imbalannya mereka harus memberikan persentase keuntungannya kepada organisasi, dan semua label harus dicetak di percetakan milik NU sendiri. Para kiai, kader NU dan masyarakat didorong mendirikan toko sendiri, dengan logo NU, untuk menjual barang-barang yang diperlukan di pesantren; departemen ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan bisnis

mereka, dan para usahawan didorong menjual barang-barang mereka ke toko-toko ini dengan persyaratan yang lebih mudah.

Kekuatan perekonomian NU sebenarnya terletak pada potensi pengembangan kemandirian pesantren yang terintegrasi menjadi suatu wadah dalam NU. Pesantren yang secara kultural maupun struktural berada dibawah NU jumlahnya sangat banyak dan tersebar diseluruh penjuru Indonesia hingga ke pelosok-pelosok. Kemandirian pesantren sejak berabad-abad yang lalu menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki basis ekonominya secara mandiri. namun perlu diakui juga bahwa kemampuan ekonomi pesantren masih bersifat tradisional, kecil dan mayoritas pada sektor pertanian tradisional.

Pesantren tidak hanya mendidik ilmu-ilmu agama kepada para santrinya, namun juga memberikan skill-skill untuk mengembangkan ekonomi, khususnya dalam bertani, berternak dan berdagang melalui koperasi pesantren, dan contoh pesantren yang memiliki koperasi seperti: a. Pesantren Sidogiri di Pasuruan, Pesantren ini sudah memiliki 10 cabang, b. *An Nuqoyah* di Guluk-Guluk Sumenep, c. *Nurul Jadid* di Paiton- Probolingga, d. Pesantren *Drajat* di Lamongan dll. Diantara pesantren itu bahkan telah memiliki produk unggulan masing-masing.²⁶

3. Hambatan NU dalam Gerakan Ekonomi Islam

Kendala utama dalam pemberdayaan masyarakat NU lebih disebabkan kebanyakan masyarakat NU berada dalam garis kemiskinan yang berada di desa-desa. Kendala utama ini secara tegas disampaikan oleh K.H. Machfudz Siddiq.

Lebih lanjut dia menjelaskan bahwasanya kendala yang dihadapi NU dalam memberikan pemberdayaan kepada masyarakat antara lain pertama, kurangnya dana sehingga usaha-usaha untuk mewujudkan tujuan pokok NU menjadi terhambat. Kedua, sukar mendapatkan pemimpin-pemimpin yang cakap dan banyak pemimpin NU yang karena kemiskinannya kemudian melakukan penyimpangan.

Ketiga, karena kemiskinan banyak umat Islam memikirkan diri sendiri tanpa mau memikirkan umat. Ke empat, karena kemiskinan menyebabkan hilangnya peluang bisnis warga NU dan tidak dapat menegakkan syari'at dalam bisnis yang berlaku dalam persoalan bisnis.

Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. gerakan yang dilakukan oleh ormas SDI, Muhammadiyah, dan NU memiliki gerakan yang bersifat Tradisionalis-Konservatif/Moderat dan modern artinya faham ideologi, sosial dan ekonomi yang berakomodasi sama dengan bangsa ini.
2. Pada dasarnya munculnya gerakan oramas SDI, Muhammadiyah, dan NU dikarenakan karena politik pemerintah yang diskriminatif, kondisi prekonomian masyarakat pribumi yang sangat memprihatinkan, dan maraknya kristianisasi di kalangan umat Islam.
3. Dapat disimpulkan bahwasanya Gerakan yang diberikan oleh SDI, Muhammadiyah, dan NU kepada masyarakat sangat memberikan dampak yang positif baik itu dari ideologi, politik, sosial terlebih khusus dibidang ekonomi.

Endnotes

¹ Lihat Syahbudi, "Pemikiran dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia", dalam jurnal Hermeneia Kajian Islam Interdisipliner Vol. 2 Juli-Desember 2013.

² Ahmad Baso, *NU Studies Pergolakan Antara Fundamentalisme Islam & Fundamentalisme Neo Liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2016), h. 23-24

³ Lihat Mujahid Quraisy, "Dinamika Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia" dalam Jurnal

Ahkam Khazanah Islam Vol 3, November, 2014

⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h.81

⁵ Lihat Miftahuddin, “Peran Organisasi Islam dari perjuangan menuju kemerdekaan sampai masa perang mempertahankan kemerdekaan (1936-1949)”, dalam jurnal Ahkam Vol, XI No.3 UIN Bandung, 2013

⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 35

⁷ *Ibid*, h. 37

⁸ *Op. Cit.*, Lihat penjelasan Syahbudi, “Pemikiran dan Gerakan system ekonomi Islam di Indonesia”.

⁹ Lihat Miftahuddin, “Peran organisasi Islam dari perjuangan menuju kemerdekaan sampai masa perang mempertahankan kemerdekaan (1936-1949)”, dalam Jurnal Ahkam Vol, XI No. 3, UIN Bandung, 2012

¹⁰ Fachroeddin Alkhahiri, *Kunci Tarikh Islam*, dalam: *Risalah Politik A. Hassan*, Tiar Anwar Bachtiar (ed), (Jakarta: Pembela Islam Media, 2013), h. 225

¹¹ *Ibid*, h. 115

¹² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani, 2009) h. 337

¹³ Muhammad Yafiz, *Argumen Integrasi Islam & Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), h. 46-48

¹⁴ Tadi telah disinggung pula tentang kelompok ini, tapi penjelasan berikut ini melihat kecenderungan orientasi gerakannya dan bukan pada level pemikiran dan tafsir atas doktrin seperti telah dijelaskan.

¹⁵ Tadi telah disinggung pula tentang kelompok ini, tapi penjelasan berikut ini melihat kecenderungan orientasi gerakannya dan bukan pada level pemikiran dan tafsir atas doktrin seperti telah dijelaskan.

¹⁶ *Op. Cit.*, Muhammad Yafiz, h. 47

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, cet. 7, (Bandung, Tarsito, 1982)

¹⁸ Noorhaidi Hasan, *Op. Cit.* h. 322

¹⁹ Jhon Lofland, *Social Movement Organization*, (New York: Guide to Research on Insurgent Realiteas, Aldien de Gruyter, 1996); bandingkan dengan ngadisah, *Konflik dan Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua* (Yogyakarta: Raja, 2003), h. 171-242

²⁰ Dalier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 114-115

²¹ Herry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Sari*, (Jakarta: Pustaka Jaya), h. 44

²² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 96

²³ Hok Gie Soe, *Dibawah Lentera Merah*, (Yogyakarta: Yayasan bentang Budaya, 1999), h. 5

²⁴ Mujahid Quraisy, “Dinamika Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia,” dalam Jurnal Ahkam Khazanah Islam Vol 3, November, 2014

²⁵ M. Ali Haedar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1998), 34

²⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 35

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. *I'tiqad Ahlul sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2010.
- Ali Haedar, M. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Fakih, Mansoer. *Tiada Transformasi Tanpa Gerakan Sosial*. Yogyakarta: Insist Press, 2002.
- Fadhilah Putra dkk. *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang: Placid's dan Averroes Press, 2006.
- Gie Soe, Hok. Di bawah Lentera Merah, (Yogyakarta: Yayasan bentang Budaya, 1999)
- Hawari, Muhammad. *Strategi Baru Perjuangan Partai Politik Islam*. Jakarta: Al-Azhar Press, 2007.
- J. Bande, Herry. *Bulan Sabit Matahari Tertib*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).
- Latip, Yudi. *Genealogi Intlegensia, Pengetahuan dan Kekuasaan Intlegensia*
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).
- Noer, Dalier. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1995)
- Prawiranegara, Sjafruddin. *Agama dan Bangsa: Pembangunan dan Masalah Masalahnya*. (Jakarta, Pustaka Jaya, 2011)
- Quraisy, Mujahid. "Dinamika Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia", dalam Jurnal ahkam Khazanah Islam Vol 3, November, 2014. Rahardjo, Mudjita, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", dalam <http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>. Diakses tanggal 20 Februari 2017.
- Santoso Az, Lukman. *Gerakan Separatis Islam*. (Yogyakarta: Pelapa, 2014).
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. (Bandung, Mizan, 1998).
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, cet. 7*. (Bandung: Tarsito, 1982).
- Yafiz, Muhammad. *Argumen Integrasi Islam & Ekonomi*, (Medan: Febi UIN-SU Press, 2014)
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan*, Jakarta: P3M, 1986.

